**PENGEMBANGAN MATERI BERCERITA DAN BERDIALOG BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SEMARANG**

**Isyania Widayanti1, Hendriek Farhan Saputra2, Adzkia Maulida3, Jeihan Salma Aprillia Sari4**

1Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,

Universitas Negeri Semarang

isyaniawida23@students.unnes.ac.id

**Abstrak**

Indonesia sebagai salah satu negara ragam budaya dan kesenian memiliki kekhasan yang cenderung membentuk kearifan lokal. Semarang sebagai salah satu daerah yang ada di Provinsi Jawa Tengah memiliki banyak budaya yang menciptakan kearifan lokal, salah satunya adalah Gambang Semarang yang mampu mengembangkan cerita dan dialog melalui lakon teater. Penjelasan terkait pengembangan cerita dan dialog melalui kearifan lokal di Semarang dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengembangan media pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dengan cerita dan dialog telah lama diterapkan pada masyarakat melalui sejarah budaya. Gambang Semarang sebagai salah satu budaya dapat melakukan inovasi dengan berbagai kebudayaan untuk menghasilkan materi bercerita dan dialog sesuai kearifan lokal. Namun, budaya ini terus tergerus modernisasi sehingga patut dilestarikan secara berkelanjutan.

**Kata kunci: Budaya, Gambang Semarang, Kearifan Lokal, Media**

***Abstract***

*Indonesia as a country of diverse cultures and arts has a specialty that tends to form local wisdom. Semarang as one of the regions in Central Java Province has many cultures that create local wisdom, one of which is Gambang Semarang which is able to develop stories and dialogues through theater plays. Explanation related to the development of stories and dialog through local wisdom in Semarang was carried out using qualitative descriptive methods. The development of learning media in instilling local wisdom values with stories and dialogs has long been applied to society through cultural history. Gambang Semarang as one of the cultures can innovate with various cultures to produce storytelling and dialog materials according to local wisdom. However, this culture continues to be eroded by modernization so that it should be preserved in a sustainable manner.*

***Keywords: Culture, Gambang Semarang, Local Wisdom, Media***

**Pendahuluan**

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkenal akan keragaman budayanya. Penduduk Indonesia tersebar di seluruh wilayah negara dengan berbagai kondisi geografis seperti pesisir, tepian hutan, pedesaan, perkotaan, pegunungan, dataran rendah, dan dataran tinggi, hidup berdampingan dengan latar belakang yang beragam. Hal ini menciptakan keberagaman dalam masyarakat Indonesia, di mana setiap daerah membentuk kebudayaan khasnya sendiri yang sering disebut sebagai kearifan lokal atau local wisdom (Jayapada, dkk., 2017). Salah satu daerah yang memiliki keanekaragaman budaya adalah Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Sebagai salah satu kota pesisir di Indonesia, Semarang menjadi destinasi bagi pedagang dari berbagai daerah (Septiyan, 2016). Fenomena ini turut menunjang adanya akulturasi dan inkulturasi yang mencerminkan karakteristik khusus sebagai simbol psikologis seniman dan kondisi fisik tradisi atau iklim budaya masyarakat di sekitarnya (Widjajantie, 2012). Di antara seni-seni tersebut terdapat Gambang Semarang, Tari Semarangan, Warak Ngendog, dan masih banyak lagi (Astuti, dkk., 2022). Beberapa bentuk seni ini masih dapat ditemui hingga saat ini dalam masyarakat Semarang. Dari fenomena kebudayaan tersebut, generasi muda perlu untuk terus melestarikan keberagaman budaya agar tidak punah. Salah satu upaya pelestarian tersebut adalah dengan mengembangkan media untuk mengenalkan kebudayaan di Semarang (Rahmadani, dkk., 2023)

Kemajuan teknologi informasi dan dampak globalisasi yang berkembang pesat telah menyebabkan transformasi masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, termasuk perubahan dalam budaya lisan dan budaya dengar di kalangan masyarakat Indonesia (Rahmatika, 2022). Meskipun perkembangan teknologi berperan dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai budaya lokal, tidak semua masyarakat memanfaatkan teknologi tersebut untuk mengenali kebudayaan Indonesia. Di lain sisi, praktik bercerita dan mendongeng semakin jarang dilakukan oleh orang tua sehingga pengetahuan anak-anak tentang cerita rakyat di daerahnya menjadi semakin berkurang (Artana, 2017). Maka dari itu, dengan mengintegrasikan pemanfaatan kemajuan teknologi dan kearifan lokal untuk menyampaikan kebudayaan lokal, asal-usul kebudayaan, ragam kebudayaan daerah, dsb. dianggap mampu menjadi alternatif untuk mengembangkan materi bercerita dan berdialog berbasis kearifan lokal. Dalam hal ini, media audiovisual dianggap sebagai inovasi untuk menggantikan metode konvensional bercerita dan berdialog (Parastri dan Harti, 2021).

Penggunaan media dalam hal ini dapat lebih menarik perhatian siswa dibandingkan dengan hanya memberikan deskripsi sehingga akan lebih mudah diingat dalam jangka waktu panjang (Bruner, 1996). Dalam konteks ini, penyampaian informasi mengenai cerita rakyat melalui audio visual animasi menggabungkan gambar, tulisan, dan suara, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kebudayaan lokal. Bentuk dari penyampaian materi bercerita dan berdialog tentang kearifan lokal dapat dikombinasikan antara alat musik daerah sebagai iringan musik, cerita tentang kearifan daerah sebagai skrip dan alur cerita, dan aktor-aktor lainnya. Misalnya dalam menyampaikan kearifan lokal di Semarang, dilakukan dengan menggunakan gambang sebagai alat musik tradisional untuk instrumennya. Sejarah seni gambang Semarang mencakup aspek-aspek kebudayaan yang khas dari daerah Semarang dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Semarang. Seiring waktu, gambang Semarang berkembang menjadi bagian tak terpisahkan dari ekspresi seni yang memperkaya kehidupan budaya di daerah tersebut. Pemilihan gambang sebagai instrumen didasari dari keunikan gambang Semarang dapat dilihat dari pengaruh budaya yang ada di sekitarnya. Akulturasi dan inkulturasi antara budaya pesisir, pedesaan, dan perkotaan tercermin dalam seni ini, menciptakan harmoni yang mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat Semarang. Hal ini menjadikan gambang bukan hanya alat musik, tetapi juga medium untuk menyampaikan kearifan lokal dan cerita dialog yang mencerminkan kehidupan dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.

Dalam konteks pelestarian kebudayaan ini, penggunaan media audiovisual seperti animasi dapat menjadi solusi inovatif. Melalui animasi, cerita rakyat dan seni gambang Semarang dapat dihidupkan dengan visual yang menarik dan suara yang autentik. Media ini menjadi jembatan antara tradisi lisan yang mungkin

terabaikan dengan minat generasi muda yang lebih tertarik pada teknologi. Dengan memadukan kearifan lokal dalam format yang menarik, animasi audiovisual menjadi alat efektif untuk menjaga dan mengembangkan keberlanjutan kebudayaan gambang Semarang serta merawat cerita dialog yang melekat pada seni tradisional ini.

**Tinjauan Pustaka**

Menurut Abuddin dalam Azizah (2015:3), metode bercerita atau berdialog adalah pendekatan pembelajaran yang memiliki daya tarik, mampu menyentuh perasaan anak, dan mendidik dengan menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Abuddin juga menyebut metode cerita sebagai metode berkisah.

Mukhtar dan rekan-rekannya (2016:111) menjelaskan bahwa bercerita atau berdialog adalah suatu cara seseorang menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan dengan menggunakan kata-kata. Cerita tersebut berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Dari penjelasan dua ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dan berdialog merupakan cara penyampaian melalui lisan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, sekaligus memiliki daya tarik serta kemampuan mendidik anak dengan berfokus pada penggunaan bahasa.

**Metodologi**

Pemilihan metode memiliki dampak yang signifikan pada hasil suatu penelitian. Metode penelitian digunakan untuk menghimpun berbagai jenis data hasil penelitian yang telah dilakukan untuk dianalisis. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah memberikan gambaran yang akurat dan komprehensif, menjelaskan mekanisme proses dengan jelas, menyajikan informasi dasar, dan menghasilkan serta mengklasifikasikan subjek penelitian sesuai dengan kategorinya (Subandi, 2011). Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi literatur dan pengembangan data sekunder. Selanjutnya, data tersebut disajikan dengan menggunakan tata bahasa dan gaya penulisan yang baik untuk memperjelas penyampaian hasil penelitian (Utomo, dkk., 2019).

**Hasil dan Pembahasan**

Metode bercerita untuk mengenalkan kearifan lokal merupakan salah satu metode yang sangat umum dilakukan. Metode bercerita dan berdialog bukan hanya media untuk mengenalkan cerita rakyat, tetapi juga dapat berkontribusi pada pengembangan kemampuan empati siswa. kurang efektif untuk mengenalkan kearifan lokal dan kebudayaan masyarakat. Dalam dunia pendidikan, metode bercerita digunakan sebagai sarana pengajaran, serta memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman belajar anak. Oleh karena itu, metode bercerita tidak hanya menjaga eksistensi cerita rakyat tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai positif pada anak-anak.

Proses bercerita jika dilakukan dengan cara yang menarik, dapat membantu mengembangkan imajinasi, meningkatkan daya konsentrasi, dan memperkaya kosakata anak (Kumoro, 2015). Dalam mengembangkan narasi yang terkait langsung dengan realitas kehidupan, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran kontekstual. Penggunaan cerita sebagai alat pembelajaran kontekstual memiliki keterkaitan erat dengan lingkungan kehidupan yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Melalui kegiatan bercerita, anak-anak dapat merasakan dan memahami cerita serta menginternalisasi pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Jenis cerita yang diangkat adalah yang berbasis pada kearifan lokal. Kearifan lokal ini merujuk pada cerita yang mengaitkan atau mengangkat budaya atau kebiasaan masyarakat sekitar dengan tujuan memperkenalkan beberapa aspek kebudayaan dan kebiasaan masyarakat di sekitar anak.

Bersamaan dengan konsep pengembangan metode bercerita sebagai media kontekstual pengenalan budaya kearifan lokal, kemajuan teknologi di masa kini dapat diintegrasikan dan dijadikan sebagai media bantu di samping metode bercerita lisan (Eka, 2021). Media pembelajaran berfungsi dalam membantu pengajaran dengan turut serta mempengaruhi suasana dan kondisi lingkungan belajar (Arsyad, 2011). Media pembelajaran sebagai media bantu dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran dapat membawa pengaruh psikologis terhadap audiens dalam hal memperjelas penyajian. Media pembelajaran bermacam-macam bentuknya, salah satunya adalah media audiovisual (Arsyad, 2009). Perkembangan teknologi menghasilkan berbagai produk yang dapat mendukung terjadinya transfer pengetahuan menjadi lebih variatif, seperti halnya animasi, musik, kartun, dsb (Kasih, 2017)

Pengembangan media pembelajaran seperti halnya audiovisual bukanlah hal baru yang ditemukan di kalangan masyarakat. Media cerita berbasis kearifan lokal dinilai dapat menggambarkan dan menanamkan nilai demokrasi yang efektif di tengah masyarakat (Ananda, 2017). Pengembangan media pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai materi dan dialog telah lama ditemukan di masyarakat, terkhususnya Semarang. Semarang memiliki ragam kekayaan nilai budaya dalam menjunjung tinggi kehidupan masyarakat berbudaya. Ragam budaya tersebut di antaranya adalah Gambang Semarang, Tari Semarangan, dan Warak Ngendog. Budaya sebagai aset daerah perlu dipertahankan kelestariannya sebagai metode penanaman nilai positif dan juga harta kekayaan kualitas artistik yang menggambarkan sejarah panjang peradaban, terutama di Semarang.

Pengembangan materi bercerita dan berdialog berbasis kearifan lokal di Semarang ini kemudian dapat diterapkan dengan pendekatan ilmiah yang mengintegrasikan elemen-elemen budaya dan seni tradisional, khususnya di Semarang. Kearifan lokal Semarang, seperti yang tercermin dalam seni Gambang, menyajikan kompleksitas nilai budaya yang dapat diintegrasikan ke dalam pengembangan materi pembelajaran. Pertama-tama, alat musik Gambang Semarang dapat dijadikan landasan untuk menggali cerita-cerita rakyat lokal yang mencerminkan kearifan dan nilai-nilai budaya masyarakat Semarang. Dalam

konteks pengembangan materi bercerita dan berdialog, penekanan pada akurasi historis dan kultural dari cerita-cerita ini dapat memperkaya pemahaman penonton tentang warisan lokal mereka, apalagi musik dapat membantu pemahaman menjadi lebih mudah jika diputar berkali-kali (Meliyani, 2009).

Secara ilmiah, integrasi elemen musik Gambang Semarang dalam materi pembelajaran dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan keterlibatan penonton dan memperkuat retensi informasi. Studi telah menunjukkan bahwa penggunaan musik dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman konsep (Bakar, 2016). Dengan mengintegrasikan alunan musik Gambang Semarang ke dalam dialog atau cerita yang dikembangkan oleh siswa, dapat diciptakan pengalaman pembelajaran yang holistik sehingga mampu meningkatkan pemahaman konsep dan membantu siswa mengingat informasi dengan lebih baik. Pendekatan ilmiah ini juga mencakup aspek kolaboratif dan interaktif dalam pengembangan materi. Siswa dapat diajak untuk bekerja sama dalam menyusun cerita atau dialog berdasarkan riset mereka tentang kearifan lokal Semarang. Proses kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mendorong pemahaman kolektif tentang warisan budaya mereka(Hariyanto dan Suyono, 2014).

Terakhir, sesi refleksi dan diskusi setelah kegiatan memungkinkan siswa untuk merenungkan pengalaman mereka dan menjelaskan keterkaitan antara kearifan lokal dengan hasil karya mereka. Pendekatan ilmiah ini bukan hanya menciptakan pengalaman pembelajaran yang berkesan, tetapi juga mendukung pengembangan pemahaman yang lebih mendalam tentang kearifan lokal Semarang dari sudut pandang ilmiah.

**Diskusi**

Kearifan lokal memiliki beragam bentuk yang diupayakan oleh masyarakat budaya dalam menyampaikan nilai-nilai pesan cerita atau dialog kepada generasi penerusnya. Pengembangan kearifan lokal dalam media pembelajaran dan media bantu dalam kegiatan belajar mengajar sepatutnya dapat dilestarikan secara berkelanjutan dalam menghasilkan nilai pendidikan yang berbudaya. Metode pembelajaran dengan kearifan lokal dapat membantu audiens dalam memahami cerita dan dialog dengan lebih efektif, terutama anak-anak (Rahayu, 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk. (2019), metode pembelajaran dengan disertai kisah kearifan lokal dianggap mampu dan sesuai dengan karakteristik anak dan dapat meningkatkan kemampuan empati yang lebih tinggi dari sebelum dibelajarkan menggunakan metode bercerita berbasis kearifan lokal.

Gambang Semarang sebagai salah satu bentuk kearifan lokal berfungsi dalam media pembelajaran untuk meningkatkan fungsi motorik dalam penggambaran cerita atau dialog melalui audio visual dan dimensi audio sensorik. Penerapan pembelajaran melalui Gambang Semarang tertanam melalui karakteristik lirik, instrumen yang tertanam pada setiap alunannya. Pengembangan materi cerita dan dialog melalui Gambang Semarang dapat dikembangkan melalui cerita yang diadaptasi menjadi lirik oleh pemain Gambang (Puguh, dkk., 1999). Syair lagu dipahami sebagai bukti atas kesaksian dan ekspresi melalui instrumen Gambang Semarang, tetapi sekarang musik pun dapat diinovasikan bahkan dimainkan dengan alunan warna musik jazz, keroncong, dangdut, campursari, lagu barat, dan lagu mandarin (Septiyan, 2016). Alunan musik yang inovatif dalam perkembangan zamannya menjadi alternatif dalam penyampaian cerita dan dialog yang tetap mempertahankan nilai kearifan lokal (Prabowo, dkk., 2015).

Kesenian Gambang Semarang melalui pentas teater dapat meningkatkan fungsi cerita dan dialog kearifan lokal bagi masyarakat budaya, tetapi kearifan lokal ini kian tergerus oleh laju modernisasi. Ada kecenderungan pada diri masyarakat kurang tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan budaya. Para pengamat budaya menyatakan bahwa masyarakat paham dan sadar akan pentingnya sebuah budaya dan eksistensinya, tetapi ketertarikan belum tumbuh akibat budaya yang belum dipromosikan dengan baik, seperti halnya Gambang Semarang (Sadtiti, 2016). Ketertarikan pada kesenian Gambang Semarang untuk dapat terus mendukung kelestarian kearifan lokal dapat dilakukan dengan berbagai inovasi dan promosi. Hal ini dilakukan untuk dapat terus melestarikan salah satu budaya efektif dalam cerita dan dialog dengan nilai kearifan lokal di tengah perubahan zaman yang dinamis.

**Simpulan**

Kearifan lokal dalam menggambarkan budaya di Semarang memiliki bentuk dan wujud. Gambang Semarang sebagai salah satu budaya dapat melakukan inovasi dengan berbagai kebudayaan untuk menghasilkan materi bercerita dan dialog sesuai kearifan lokal melalui lakon teater yang disajikan. Namun kebudayaan ini dapat terus tergerus oleh laju modernisasi. Kebudayaan patut dilestarikan untuk menciptakan masyarakat budaya yang berkelanjutan. Media pembelajaran kreatif dalam menyampaikan cerita dan dialog dapat tergerus. Maka dari itu, promosi dan inovasi kebudayaan dapat terus dilakukan terutama sebagai media pembelajaran. Akulturasi dan inovasi dapat dilakukan untuk terus menciptakan kearifan lokal berkelanjutan sebagai media bercerita dan dialog kontemporer.

**Daftar Referensi**

Ananda, I. D. (2017). *Pengembangan Media Cerita Berbasis Kearifan Lokal Pada Tema Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Untuk Menanamkan Nilai Demokrasi Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Labuhan Ratu.* Bandar Lampung: Tesis: Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung.

Arsyad, A. (2009). *Media Pembelajaran.* Jakarta: Rajawali Press

Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grapindo Persada.

Artana, I. K. (2017). Anak, Minat Baca, dan Mendongeng. Acarya Pustaka: Jurnal Ilmiah Perpustakaan dan Informasi, 3(1), 26-36.

Astuti, S. W., Hapsari, I. C., Dona, R. W. W. R., & Safitri, R. (2022). Kesenian Gambang Semarang dalam Perspektif Sosial Budaya Masyarakat Kota Semarang di Era Modern. *Indonesian Journal of Social and Education,* 1(1), 33-42.

Bakar, Z. (2016). Pemanfaatan Lagu Sebagai Implementasi Model Pakem Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini Dan Sekolah Dasar. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru,* 3(2).

Bruner, J.S. (1966). *The Process Of Education*. Cambridge: Harvard University Press.

Dewi, N. D., Tirtayani, L. A., & Ganing, N. (2019). Pengaruh Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Kemampuan Anak Kelompok B. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha,* 78-87.

Eka, P. N. (2021). *Pengembangan Cerita Rakyat Berbasis Budaya Lokal Dengan Menggunakan Media Audio Visual Animasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Jayapada, G., Faisol, F., & Kiptiyah, B. M. (2017). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan Karakter untuk Membentuk Literasi Moral Siswa. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi, 1*(2), 60-62.

Kasih, F. R. (2017). Pengembangan film animasi dalam pembelajaran fisika pada materi kesetimbangan benda tegar di SMA. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah, 2*(1), 41-47.

Kumoro, I. (2015). Analisis Urgensi Metode Pembelajaran Bercerita Bagi Perkembangan Empati. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan,* 129-131.

Meliyani. (2009). Penggunaan Media Lagu Grup Vocal Sakha dalam Pembelajaran Menulis Puisi. *Skripsi*. FPBS UPI Bandung.

Parastri, R. W., & Harti, H. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Berbasis Sparkol Videoscribe Pada Mata Pelajaran Penataan Produk Kelas Xii Bdp Di Smk Negeri 1 Boyolangu Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN), 9*(3), 1328-1334.

Prabowo, A., Utomo, U., & Sinaga, S. S. (2020). Komposisi Musik Ilustrasi Pada Kelompok Teater Kembang SMA N 1 BREBES. *Jurnal Seni Musik, 9*(2), 99-108.

Puguh, Dhanang Respati, dkk. (1999). Penataan Kesenian Gambang Semarang sebagai Identitas Budaya Semarang. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi Tahun I Anggaran1998/1999.* Semarang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Diponegoro

Rahayu. (2022). *Penerapan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Peningkatan Rasa Nasionalisme Peserta Didik.*

Rahmadani, N. K. A., Tasuah, N., Nugroho, R. A. A. E., Alianda, D., & Cahyaningrum, D. E. (2023). Implementasi Pengenalan Budaya Lokal di Sentra Seni pada Anak Usia 4-6 Tahun. Jurnal Obsesi: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 7(5), 5359-5368.

Rahmatika, A. (2022). *Memanfaatkan Teknologi Dalam Melestarikan Budaya Untuk Kemajuan Bangsa.*

Sadtiti, S. (2016). Gambang Semarang : Sebuah Identitas Budaya Semarang yang. *Jurnal Imajinasi*, 143-152.

Septiyan, D. D. (2016). Eksistensi Kesenian Gambang Semarang Dalam Budaya Semarangan. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni,* 154-172.

Subandi, S. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia Journal Of Arts Research And Education, 11*(2), 62082.

Suyono, dan Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Utomo, A. P., Haryadi, Fahmy, Z., & Indramayu, A. (2019). Kesalahan bahasa pada manuskrip artikel mahasiswa di Jurnal Sastra Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia,* 234-241.

Widjajantie, Kusrina. (2012). Musik Gambang Semarang: Sebuah Bentuk Hibrida Budaya Jawa dan Tionghoa di Kota Semarang. *Tesis*. Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM.